

STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA

Hesti Nur Muslichah¹, Caraka Putra Bhakti²
Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}
hesti1800001221@webmail.uad.ac.id¹, caraka.pb@bk.uad.ac.id²

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk menyediakan referensi terkait dengan perilaku prososial. Perilaku prososial perlu ditanamkan pada diri remaja karena remaja merupakan anggota masyarakat sehingga perlu dipersiapkan agar mampu berkontribusi dalam memberikan pelayanan kepada anggota masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif untuk warganya. Kau (2010) menjelaskan peristiwa menurunnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari rendahnya perilaku tolong menolong, berbagi, dan bekerjasama antara remaja dengan remaja, orang lain, orang tua, maupun masyarakat. Penggunaan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan klasikal mengutamakan interaksi dan komunikasi yang baik antar pemain peran. Dalam hal ini siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan pada layanan bimbingan klasikal sehingga mampu meningkatkan perilaku prososialnya.

Kata Kunci: Perilaku prososial, remaja, *role playing*

1. Pendahuluan

Seiring dengan majunya teknologi dan meningkatnya mobilitas menjadikan masyarakat terbiasa dengan perilaku yang bersifat individual atau lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri dan kurang peduli dengan apa yang dialami oleh orang lain. Sears (2005) memberikan pemahaman bahwa setiap individu bukanlah semata-mata makhluk individu yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang saling bergantung dengan individu lain. Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyiapkan suatu keuntungan langsung pada tindakan tersebut, dan mungkin menyebabkan resiko bagi orang yang menolongnya (Baron & Byrne (2005). Ketika seseorang memutuskan untuk menolong orang lain itu karena adanya dorongan dari dalam diri oleh perasaan dan empati yang tulus untuk mengubah keadaan fisik maupun psikologis yang kurang baik menjadi lebih baik tetapi tidak menguntungkan yang pasti bagi pelakunya. Seseorang yang

memiliki perilaku prososial yang tinggi akan memberika bantuan kepada siapa saja tanpa membeda-bedakan bahkan kepada orang yang tidak dikenali.

Kau (2010) menjelaskan peristiwa menurunnya perilaku prososial pada remaja dapat diamati pada rendahnya perilaku tolong menolong, berbagi, dan bekerjasama antara remaja dengan remaja, orang lain, orang tua, maupun masyarakat. Perilaku prososial dianggap positif secara normatif dan mudah untuk mendapatkan respon positif dari sekitarnya, sehingga tidak mengherankan jika remaja yang memiliki perilaku prososial yang tinggi mudah untuk diterima oleh teman sebaya dan mudah menarik hati teman-teman untuk menjadi pusat perhatian (Gest, Graham Bermann, & Hartup, 2001). Terdapat kemungkinan bahwa remaja yang memiliki tingkat perilaku prososial rendah kurang diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya, sehingga terabaikan oleh teman sebayanya.

Greener (2000) menyatakan bahwa perilaku prososial pada anak dan remaja mempunyai karakter yang berbeda jika dibandingkan dengan perilaku prososial pada orang dewasa. Perilaku prososial pada remaja lebih diarahkan kepada teman sebaya dan memiliki tujuan untuk menjaga hubungan. Semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial berkaitan dengan semakin tinggi penerimaan lingkungan sekitar, tak terkecuali penerimaan dari teman sebaya (Greener, 2000). Perilaku prososial perlu ditanamkan pada diri remaja karena remaja merupakan anggota masyarakat sehingga perlu dipersiapkan agar mampu berkontribusi dalam memberikan pelayanan kepada anggota masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif untuk warganya. Jika perilaku prososial tidak ditingkatkan pada diri remaja, maka hal ini akan menimbulkan ketidakpedulian terhadap sekitar, kekerasan, kriminalitas, dan perilaku anti sosial.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (Isnandar, 2010) yang menyatakan bahwa tujuh daerah di Jawa menunjukkan adanya penurunan kepekaan terhadap orang lain dan lingkungannya. Banyak peristiwa yang menunjukkan rendahnya perilaku prososial seseorang seperti yang diungkapkan Santoso (2014) bahwa terdapat penyandang cacat duduk di lantai gerbong kereta Commuter Line (14/03/2018) karena tidak kebagian tempat duduk namun terdapat tiga penumpang duduk santai sembari membaca koran diatas sebelah kanan posisi duduk sang penyandang cacat tersebut. Hal ini semakin menunjukkan bahwa remaja mengalami kemunduran nilai-nilai prososialnya. Hal ini semakin menunjukkan bahwa remaja mengalami

kemunduran nilai-nilai prososialnya.

Pembentukan perilaku prososial merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling. Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah haruslah menjadi wadah bagi siswa dalam untuk mengembangkan potensinya . Beragam kegiatan bimbingan dan konseling disediakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi siswa yang dapat memfasilitasi siswa secara sistematis dan kolaboratif agar siswa dapat mencapai potensi perkembangan perilaku yang diharapkan (Handaka dan Cecep, 2017).

2. Kajian Literatur

a. Bimbingan Klasikal

Terdapat beberapa pengertian bimbingan klasikal yang diungkapkan oleh beberapa ahli. Ziomek, Jolie dan Daigle (2016: 61) program bimbingan klasikal adalah imperatif bagi konselor yang bertanggung jawab untuk menangani masalah yang berkaitan dengan perkembangan akademik, karir, dan sosial/emosional seluruh siswa. Sedangkan Farozin (2016: 56) mengemukakan bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu macam kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik atau konseli. Ketiga pengertian tersebut diperkuat oleh Yusuf (dalam Mukhtar dkk, 2016) bimbingan klasikal termasuk kedalam kurikulum bimbingan yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada semua siswa (*for all*) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam upaya membantu perkembangan peserta didik secara optimal.

b. Perilaku prososial

Perilaku prososial merupakan segala tindakan apa pun yang menguntungkan orang lain meskipun orang yang melakukan tindakan tersebut tidak mendapat keuntungan secara langsung dan bahkan mengandung derajat resiko tertentu (Baron & Byrne, 2009: 92). Franzoi (Hollenbeck & Heatherton, 1998: 219) menjelaskan “prosocial behavior is generally defined as encompassing actions that are voluntary and that specifically benefit another

person” (Gambaran perilaku prososial secara umum meliputi tindakan suka rela dan secara spesifik menguntungkan orang lain). William (1981) membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik dalam arti secara material maupun psikologis (dalam Tri Dayakisni & Hudaniyah, 2003: 17).

3. Metode

Metode penulisan bersifat studi literatur (review). Data diperoleh dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari data/informasi yang didapatkan. Literatur yang digunakan mencakup buku, makalah seminar, prosiding, jurnal ilmiah edisi cetak maupun edisi online, hasil penelitian, dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh variatif, bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentative. Penulisan dilakukan dengan melihat relevansi dan sinkronisasi antar satu data satu dengan data lain sesuai dengan topik yang dikaji. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan karya tulis. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Simpulan yang ditarik mempresentasikan pokok bahasan karya tulis.

4. Pembahasan

a. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Baron dan Byrne (2009: 98) menyebutkan 3 aspek perilaku prososial antara lain:

1) Helping A Stranger Distress (Menolong orang lain yang kesulitan)

Pengaruh kehadiran orang lain membuat seseorang cenderung kurang memberikan bantuan pada orang asing yang mengalami kesulitan. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan.

2) Deterring A Wrongdoer (Mengurangi suatu tindak pelanggaran)

Adanya keinginan untuk menciptakan keamanan dengan mengurangi pelanggaran dan adanya rasa tanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap orang yang mengalami tindak pelanggaran. Komitmen dalam tanggung jawabnya akan meningkatkan untuk ikut serta dalam berperilaku prososial.

3) Resist Temptation (Menahan godaan)

Individu seringkali dihadapkan pada pilihan antara melakukan apa yang diketahui dengan mempertahankan perilaku moral atau melakukan cara penyelesaian yang mudah melalui berbohong, berbuat curang, atau mencuri. Hal tersebut sangat menggoda individu untuk melanggar aturan yang ada agar mendapatkan keuntungan dengan segera.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial terdiri dari tiga aspek yaitu menolong orang yang kesulitan, mengurangi tindak pelanggaran, dan menahan godaan. Ketiga aspek tersebut bertujuan untuk memberikan manfaat yang positif kepada orang lain. Bertanggung jawab untuk lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi seperti menolong orang yang kesulitan, mengurangi terjadinya pelanggaran, dan menahan godaan untuk berbuat hal-hal yang melanggar norma.

b. Strategi Layanan Bimbingan Klasikal

McCarty et al (2016) tentang upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan perilaku prososial yang meliputi (1) mensosialisasikan pentingnya perilaku prososial dan bekerja sama mengembangkan perilaku prososial dengan pemangku kepentingan, (2) menayangkan video perilaku prososial sebagai bentuk motivasi dan keteladanan, (3) melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter.

1) Teknik Role Playing

Ziomek (2016) menyatakan bahwa salah satu strategi dalam layanan bimbingan klasikal adalah *use drama and role-play*. Menurut Gangel (dalam Anisa, 2012) menyatakan bahwa *role playing* adalah suatu metode mengajar yang merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar oleh para pemain yang berdiskusi mengenai

perannya dalam kelompok. Selanjutnya Wicaksono dan Naqiyah (2013) mengungkapkan bahwa *role playing* atau disebut juga bermain peran adalah model pembelajaran melalui pemeranan sebuah situasi dalam hidup manusia dengan tanpa diadakan latihan untuk mencapai tujuan bersama dalam rangka mencari penyelesaian dari suatu masalah yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan untuk mendiagnosis dan mengerti seseorang, sebagai media pengajaran dan metode pelatihan ketrampilan tertentu.

Menurut Heinrich dkk (2017) pertimbangan paling penting dalam *role playing* adalah bagaimana membuat peran itu benar-benar hidup sehingga interaksi antar pemain dalam *role playing* harus begitu kuat dan meyakinkan. Teknik *role playing* melibatkan siswa untuk aktif dalam terlibat dalam proses layanan bimbingan klasikal sehingga diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan pada layanan bimbingan klasikal. Selain itu teknik *role playing* menumbuhkan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

5. Kesimpulan

Perilaku prososial merupakan segala tindakan apa pun yang menguntungkan orang lain meskipun orang yang melakukan tindakan tersebut tidak mendapat keuntungan secara langsung dan bahkan mengandung derajat resiko tertentu (Baron & Byrne, 2009: 92). Perilaku prososial perlu ditanamkan pada diri remaja untuk memepersiapkan kehidupannya di masa yang akan datang. Tingkat perilaku prososial yang rendah pada remaja dapat menyebabkan remaja tidak peduli terhadap sekitar, melakukan kekerasan dan kriminalitas, serta berperilaku anti sosial. Strategi yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku prososial siswa yaitu melaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *role playing*. Dalam *role playing* siswa di tuntut aktif mengikuti layanan bimbingan klasikal sehingga siswa mudah memahami materi yang disampaikan melalui layanan bimbingan klasikal tersebut.

Daftar Referensi

- Ali, M. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Andriati, N. (2015). Pengembangan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 41.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi UMK: PITUTUR*, 1(1), 33-42.
- Astuti, P. P. (2013). Efektifitas Metode Bermain Peran (Role Play) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Anak. *Jurnal UAD*.
- Astuti, P. P. 2013. Efektifitas Metode Bermain Peran (Role Play) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Anak. *Skripsi*. Universitas Ahmad Dahlan. 3
- Dayakisni dan Hudaniah.2003.*Psikologi Sosial*. Malang: UMM Pers
- Dayakisni dan Hudaniah.2009.*Psikologi Sosial*. Malang: UMM Pers
- Gerungan, W.A. (2010). *Psikologi Sosisial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Heinrich, P. (2017) *When Role Playing Comes a Live a Theory and Practice*. Australia: Palgrave Macmillan.
- Hikma., Munir, A., Munifah. (2018). *Meningkatkan Perilaku Prososial Melalui Teknik Siodrama Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Palu*, 3(1).
- Isnandar, T. W. 2010. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMA 1 Purwodadi. Surakarta. *Skripsi*. Universitas
- Justitia, Dewi., Djunaedi. (2017) Pengaruh Metode Role Playing Dalam Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap Pemahaman Asertif. *Jurnal FIP UNJ:Jakarta Muhammadiyah Surakarta*
- Santoso, A. B. 2014. Penyandang Cacat Ini Duduk di Bawah, Tiga Orang Necis Lain Baca Koran di Atasnya (Online), (<http://www.tribunnews.com/metropolitan/>)
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L., & Peplau L. Anne. (2009). *Sosial Psychology (Psikologi Sosial)*. Penerjemah: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.